

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh orang-orang lebih dahulu melakukan penelitian dalam hal ini yang bersangkutan dengan kemampuan guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa melalui kegiatan keislaman, hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian Hary Priatna Sanusi (2013:150) tentang *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nuansa Religius di Sekolah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa upaya guru PAI dalam mengembangkan nuansa religius di sekolah, diantaranya menebarkan ucapan salam, melaksanakan solat berjamaah di sekolah, pengajian dan baca tulis Al Quran, kegiatan praktek ibadah, dan kegiatan silaturahmi dikalangan siswa dan guru.

Penelitian Yatimah (2014) tentang *Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo Tahun 2013/2014*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menekankan pada catatan lapangan. Sumber dari penelitian ini adalah Deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru PAI SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo sudah berjalan dengan baik hal ini

terbukti dengan adanya perubahan emosional positif dalam diri siswa yang dapat dilihat dari hasil prestasi, etika pergaulan, budi pekerti, motivasi dan kemampuan mereka bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang menjadi penghambat guru adalah adanya perbedaan antar individu yang meliputi pembawaan, bakat, minat, kecenderungan gaya belajar dan sebagainya. Adapun faktor pendukungnya adalah profesionalitas dan kompetensi guru.

Penelitian Havivah Siti Muthoharoh (2015: 95-96) tentang *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual di SMA Negeri 10 Purworejo*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SMA Negeri 10 Purworejo. Hasil dari penelitian ini adalah kontribusi PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual siswa adalah melalui materi yang diajarkan dalam KBM. Adapun unsur kecerdasan emosi dan spiritual yang dikembangkan antara lain: jujur, adil, tanggung jawab, visioner, disiplin dan peduli. Selaian melalui KBM, kecerdasan emosi dan spiritual dilakukan melalui program-program pengembangan PAI dan ekstrakurikuler.

Penelitian Muhammad Zulkifli (2015: 128-129) tentang *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan berjenis *expose facto*. Pengumpulan data menggunakan angket.

Sementara untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan spiritual sebesar 79,8%. Sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh variabel lain, selain kecerdasan emosional dan spiritual.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan yang paling terlihat yaitu dari objek penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian serta pendekatan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan Magelang. Sedangkan untuk jenis penelitian dan pendekatannya menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan *mixed method*.

Ada perbedaan mendasar dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hary Priatna Sanusi fokus pada peran guru PAI dalam mengembangkan nuansa religius. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yatimah fokus pada pelaksanaan kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Havivah Siti Muthoharoh fokus pada kontribusi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Muhammad Zulkifli fokus pada seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada kemampuan Guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual melalui kegiatan keislaman.

Keempat penelitian di atas juga telah membantu pada aspek pelengkap dalam setiap teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Posisi penelitian ini adalah sebagai penerus dan pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pada sisi kompetensi kepribadian guru, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual siswa.

B. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosi

a. Definisi Kecerdasan Emosi

Dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengungkapkan mengenai kecerdasan emosi:

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo’a”. (Goleman, 2004:45)

Peter Salovey dan Jack Mayer pencipta istilah “kecerdasan emosional” menjelaskan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan

perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. (J.Stein dan Howard, 2002:30)

Ary Ginanjar mengartikan Kecerdasan Emosi (EQ) sebagai kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran diri pada suara hati. Suara hati itulah yang seharusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. (Agustian, 2010:9)

Sedangkan pendapat lain mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari kemampuan seseorang untuk memahami keberadaan dirinya dan berani bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya sehingga terbentuk kepribadian yang mantap, yang nampak pada kemampuan menghargai diri, menyadari emosi diri, memiliki ketegasan, memiliki kemandirian, dan dapat mengaktualisasikan diri. (Khilmiyah dan Hapsari, 2014:18)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam mengelola emosi dan kehidupan pribadinya serta kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengelola hubungan dirinya terhadap orang lain dengan baik.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Salovey dalam bukunya Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*, memaparkan kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama: (Goleman, 2004:58-59)

1) Mengenali emosi diri

Ajaran Socrates “kenalilah dirimu” menunjukkan inti kecerdasan emosional, kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Ketidakmampuan dalam mencermati adanya semacam kesadaran yang mantap terhadap perasaan kita, maka akan membuat kita berada di dalam kekuasaan perasaan. Dalam kondisi terbaik, pengamatan diri memungkinkan adanya semacam kesadaran yang mantap terhadap perasaan yang penuh nafsu atau gejolak.

2) Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah orang yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti memendam rasa tertekan/menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi,

termasuk emosi tidak menyenangkan. Sehingga dapat dikatakan, bahwa individu yang kurang pandai dalam mengelola emosi, maka ia akan terus menerus melawan perasaan cemasnya, sedangkan bagi individu yang pandai dalam mengelola emosinya, maka ia akan lekas bangkit dari kecemasannya.

3) Memotivasi diri sendiri

Motivasi merupakan suatu kecenderungan emosi yang mengantarkan/memudahkan dalam mencapai sasaran. Dalam memotivasi diri, maka tidak lepas dari harapan dan optimisme. Pribadi yang mempunyai harapan, maka ia tidak akan mudah cemas, lekas pasrah, atau depresi dalam menghadapi masalahnya, justru ia akan menghadapi masalahnya dengan yakin dan optimis. Optimisme itu sendiri, seperti harapan, memiliki pengharapan yang besar, bahwa segala sesuatu akan beres meski banyak rintangan yang dihadapi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan. Dan seperti halnya harapan, optimisme (yang masih dalam batas kewajaran) akan membawa keuntungan dalam hidup. Namun sebaliknya,

optimisme yang terlalu naif, maka akan mendatangkan kehancuran dan malapetaka.

4) Mengenali emosi orang lain

Sesungguhnya, empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita terbuka pada emosi diri sendiri, maka kita akan semakin terampil dalam membaca perasaan. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya dalam memahami perasaan/emosi orang lain.

5) Membina Hubungan

Seni membina hubungan merupakan bagian dari keterampilan mengelola emosi dengan orang lain, yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Pribadi yang pandai dalam memerankan seni dalam membina hubungan ini, maka ia akan sukses dalam

hidupnya, karena dalam membina hubungan ini mengandalkan kecakapan dalam pergaulan.

c. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman dalam Bukunya yang berjudul “*Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*” membagi unsur kecerdasan emosi menjadi dua kecapakan emosi, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. (Goleman, 2003: 42-43)

1) Kecakapan Pribadi

a) Kesadaran Diri

Mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi. Kesadaran diri ini terbagi menjadi tiga:

(1) Kesadaran Emosi

Mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.

(2) Penilaian diri secara teliti

Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri

(3) Percaya diri

Keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

b) Pengaturan Diri

Mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. pengaturan diri ini dibagi menjadi lima:

(1) Kendali Diri

Mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang rusak.

(2) Sifat Dapat Dipercaya

Memelihara norma kejujuran dan integritas.

(3) Kewaspadaan

Bertanggung jawab atas kinerja pribadi.

(4) Adaptibilitas

Keluwes dalam menghadapi perubahan.

(5) Inovasi

Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c) Motivasi

Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Motivasi dibagi menjadi empat, yaitu

(1) Dorongan Prestasi

Dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.

(2) Komitmen

Menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.

(3) Inisiatif

Kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan

(4) Optimisme

Kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

2) Kecakapan Sosial

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan.

a) Empati

Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Terdapat lima bagian dalam empati, yaitu

(1) Memahami orang lain

Mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.

(2) Orientasi Pelayanan

Mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.

(3) Mengembangkan Orang lain

Merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.

(4) Mengatasi Keragaman

Menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

(5) Kesadaran Politis

Mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

b) Keterampilan Sosial

Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Terdapat delapan unsur mengenai keterampilan sosial:

(1) Pengaruh

Memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi

(2) Komunikasi

Mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.

(3) Kepemimpinan

Membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.

(4) Katalisator perubahan

Memulai dan mengelola perubahan

(5) Manajemen Konflik

Negosiasi dan pemecahan silang pendapat.

(6) Pengikat Jaringan

Menumbuhkan hubungan sebagai alat.

(7) Kolaborasi dan kooperasi

Kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.

(8) Kemampuan Tim

Menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. (Agustian, 2010: 11) Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Zohar dan Marshall, 2007: 4)

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara

efektif. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. (Agustian, 2010: 13)

Sementara, Agus Nggermanto mengutip pendapat dari Khalil Khavari, dalam bukunya Abd. Wahab H.S. dan Umiarso menyatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita (ruh manusia). Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas”. (Wahab dan Umiarso, 2011:50)

Dari ketiga pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki manusia sejak lahir, yang membuat dirinya menjadi lebih bermakna karena mampu mendengarkan suara hatinya. Dengan kecerdasan spiritual, maka akan membantu seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak hanya berlandaskan dari rasionya saja, namun ia akan mengikutsertakan nuraninya, karena sesungguhnya hati nurani adalah sumber kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan di sekolah, siswa tidak hanya menganggap bahwa pembelajaran yang disampaikan oleh guru hanya untuk diingat atau untuk mendapatkan nilai saja. Melainkan dengan kecerdasan spiritual siswa akan lebih memaknai pembelajaran yang telah mereka pelajari di sekolah menjadi suatu nilai atau makna untuk dijadikan sebagai pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari. Terutama dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan pondasi dasar siswa dalam mengembangkan perilaku yang lebih baik atau *berakhlakul karimah*.

Sementara itu, manfaat kecerdasan spiritual yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah nafas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena *ihsan*, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Ketika merasa melihat Allah, seseorang akan melihat Allah yang Paripurna tanpa sedikitpun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha Besar, ia akan merasa kecil, sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi, dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenali dirinya,

mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya. (Wahab dan Umiarso, 2011:60)

b. Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual yang telah berkembang dengan baik akan terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut: (Zohar dan Marshall, 2007:14)

- 1) *Tawazzun*, Kemampuan bersikap fleksibel (adaftif secara spontan dan aktif).
- 2) *Kaffah* (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik).
- 3) Memiliki tingkat kesadaran tinggi dan *istiqomah* dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 4) *Tawadhu* (Rendah hati).
- 5) Ikhlas dan *tawakkal* dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
- 6) Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain. (inspirasi orang lain)

c. Aspek Kecerdasan Spiritual

Dalam mengasah kecerdasan spiritual, Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul “ Kecerdasan Ruhaniah (*Transcendental Intelligence*)” membagi beberapa aspek yang disingkat dengan kata SIFAT (*Shidiq, istiqamah, fathanah, amanah, dan tablig*). Berikut ini Aspek-aspek dalam mengasah kecerdasan spiritual: (Tasmara, 2001: 189-230)

1) Shidiq

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Dapat diartikan sebagai sikap jujur. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, credible, muqamam mahmudah*). Kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan *qalbu* yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya *Illahi*. Kejujuran merupakan bisikan moral luhur yang didorong gelora cinta kepada Allah. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan (*commitment, aqad, i'tiqad*). Dalam usaha untuk mencapai sikap jujur, seseorang harus memiliki beberapa hal sebagai berikut:

a) Jujur pada Diri Sendiri

Jujur pada diri sendiri berarti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi dan bentuk keberadaannya (*mode of existence*) untuk memberikan hal terbaik kepada orang lain.

Orang yang memiliki sikap jujur akan berjalan dengan penuh keyakinan diri yang kuat. Berdiri di atas kebenaran (*qadama shiddiqin*) dan sabar bahwa dia harus mengambil keputusan, mandiri, dan berbuat tanpa harus menggantungkan diri kepada orang lain (*independent*).

Jujur pada diri sendiri berarti memulai dengan sikap disiplin, taat, dan mengakui kemampuan yang dimiliki. Dia mampu mengendalikan diri dan tidak ingin memaksakan kehendak apabila keinginan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tidak terlintas untuk melakukan kepalsuan atau kebohongan hanya karena alasan “gengsi” atau “*prestise*” karena kejujuran berarti juga keberanian untuk mengatasi dirinya sendiri. Orang yang jujur akan berani mengakui akan kelemahan dirinya. Lebih dari itu seorang yang memiliki sifat *shidiq* sangat takut terhadap ancaman Allah yang ditujukan kepada mereka yang dihatinya ada penyakit nifak.

b) Jujur terhadap Orang Lain

Jujur terhadap orang lain bukan hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Sikap jujur terhadap orang lain berarti prihatin melihat penderitaan yang dialami mereka. Seorang yang *shidiq* mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima (*sense of stewardship*).

Orang yang memiliki sifat *shidiq* mencerminkan sikap yang optimis, berfikir positif, dan penuh gairah. Seorang yang *shidiq* bersifat tidak reaktif menyalahkan orang lain, tetapi menginteropeksi dirinya atau melakukan *muhasabah* pada dirinya terlebih dahulu.

c) Jujur terhadap Allah

Jujur kepada Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Ada semacam sebangkah iman yang merasakan bahwa dirinya senantiasa dilihat Allah. Suasana batin yang merasakan kehadiran Allah, menyebabkan mereka tidak sekalipun terlintas untuk berbohong.

d) Menyebarkan Salam

Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat. Sikap salam menjadi darah daging dan mata hatinya, sehingga seorang *salim* itu akan tampak dari cara bicaranya. Mereka tidak berbicara kecuali fakta dan cara berkomunikasi penuh empati serta memberikan bekas yang mendalam bagi lawan bicaranya. Mereka santun dan penuh perhatian serta mampu selalu memberikan tanggapan positif yang menyebabkan lawan bicaranya terjaga harga dirinya.

2) Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.

Abu Ali ad-Daqqaq berkata ,” ada tiga derajat pengertian istiqomah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), meyehtakan dan meluruskan (*Iqomah*), dan berlaku lurus (*Istiqomah*). *Taqwim* merupakan disiplin jiwa, *iqamah*

berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berhubungan dengan tindakan mendekati diri kepada Allah.

Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa walau penampakannya di luar bagaikan seorang yang gelisah. Dia merasa tenang karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti cinta. Tidak ada rasa takut apalagi keraguan.

Istiqamah bukanlah berarti sebuah sikap yang *jumud* tidak mau adanya perubahan, namun sebuah kondisi yang tetap konsisten menuju arah yang diyakininya tetap terbuka (*openminded*) terhadap gagasan inovatif yang menunjang atau memberikan kontribusi positif untuk pencapaian tujuannya. Orang yang istiqamah akan memiliki beberapa hal sebagai berikut:

a) Mereka mempunyai tujuan

Sikap istiqamah hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai. Mereka mempunyai visi yang jelas dan dihayati sebagai pebuh keberagaman. Mereka pun sadar

bahwa pencapaian tujuan tidaklah datang begitu saja, melainkan harus diperjuangkan dengan penuh kesabaran, kebijakan, kewaspadaan dan perbuatan yang memebrikan kebaikan.

b) Mereka adalah orang yang kreatif

Orang yang memiliki sifat istiqamah akan tampak dari kreatifitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar.

Menurut Golemen ciri-ciri orang kreatif yaitu kuatnya motivasi untuk berprestasi, komitmen yang kuat, mempunyai sikap inisiatif dan optimisme.

c) Sangat menghargai waktu

Waktu adalah aset *Illahiah* yang paling berharga, bahkan merupakan kehidupan itu yang tidak dapat disia-siakan. Seseorang yang menghargai waktu akan memiliki sifat tanggung jawab dan disiplin serta tidak menunda-nunda waktu.

d) Mempunyai sikap sabar.

Sabar merupakan suasana bati yang tetap tabah, istiqamah pada awal dan akhir ketika menghadapi

tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis.

3) Fathanah

Pada umumnya, *fathanah* diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu padahal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat kita artikan bahwa *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Seorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Seorang yang *fathanah* akan memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

a) Diberi Hikmah dan Ilmu

Mereka yang memiliki sikap *fathanah* mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik sebuah peristiwa. Mereka tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi dengan mata batinnya, mereka mampu mengenal apa yang berada dibalik apa yang tampak tersebut. Inilah yang dimaksud dengan hikmah yang dapat diartikan sebagai kearifan

b) Mereka Berdisiplin dan Proaktif

Orang yang *fathanah* pasti bersikap proaktif dan memandang disiplin sebagai konsep dan gambaran diri serta martabat diri. Mereka menerjemahkan disiplin sebagai pola pribatin dalam bentuk keterpanggilan untuk taat dan bertanggung jawab. Dalam pengertian pribatin ini, nurani kita terpanggil untuk berbuat dan siap mempertanggungjawabkan setiap perbuatan kita.

c) Mampu Memilih yang Terbaik

Intuisi, kecerdasan, dan kearifannya menuntun dirinya untuk selalu berpihak pada kebenaran. Tidak segan untuk selalu belajar dengan siapapun karena kesadaran dirinya untuk selalu memperkaya batiniahnya. Sikapnya terbuka dan menjadikan dialog serta musyawarah sebagai bagian dari cara dirinya berinteraksi dengan orang lain. Dalam suasana berdialog mereka belajar dan memperoleh nilai-nilai penuh hikmah dan pemerdayaan batin yang dengan pengalamannya itu mampu mempertajam intuisinya untuk memilih yang terbaik.

4) Amanah

Amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan, dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada diri mereka yang cerdas secara ruhani. Di dalam nilai diri yang amanah terdapat beberapa nilai yang melekat.

- a) Rasa tanggung jawab
- b) Kecanduan kepentingan

Mereka merasakan hidupnya memiliki nilai. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya.

- a) *Al-Amin*, kredibel, ingin dipercaya dalam mempercayai.
Dalam kesehariaannya, memiliki rasa percaya dan mampu mempercayai orang lain.
- b) hormat dan dihormati

5) Tablig

Sikap tablig merupakan salah satu *Akhlaqul Karimah* yang mempunyai arti menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.

Nilai tablig telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kepemimpinan (*leadership*), pengembangan dan peningkatan sumber daya insani (*human resources develoment*), dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.